

Jurnal Konseling Religi

ISSN : 1907-7238

E-ISSN : 2477-2100

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i1.3524>

Vol. 9 No. 1, 2018

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>



## **Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)**

**Agus Riyadi**

*Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

*agus.riyadi@walisongo.ac.id*

### **Abstrak**

Munculnya krisis spiritual yang dialami manusia akibat dampak abad modern saat ini, bermula dari hilangnya visi keilahian yang disebabkan oleh manusia modern itu sendiri, yang senantiasa bergerak makin menjauh dari pusat eksistensi. Untuk itu, tidak ada alternatif yang lebih baik dalam menjawab krisis spiritualitas yang telah menimbulkan berbagai penyakit spiritual saat ini, kecuali manusia modern harus kembali ke pusat eksistensi. Asumsi dasar tentang manusia yang terdiri dari aspek jasmani dan ruhani, material dan spiritual, adalah dimensi yang lengkap yang dapat menjadi alternatif bagi manusia modern mengatasi krisis spiritual. Keduanya sejatinya berjalan seiring, saling melengkapi. Melalui dimensi spiritual manusia dituntut untuk kembali ke pusat eksistensi melalui *dzawq* atau cita rasa hati, musyahadah (menyaksikan) dan ma'rifah (mengetahui segala yang tidak tampak). Dari sisi eksternal, Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang melalui bimbingan dan konseling Islam melakukan usaha-usaha untuk menangkal pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh abad modern. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang adalah diformat melalui kegiatan dalam bentuk seperti: Paket seni menata hati, Pengajian tasawuf rutin Ma'rifatullah, Kegiatan hari besar Islam, Klinik konsultasi rohani, Seminar kajian ilmiah, Wisata rohani, dan Kanzul amal.

**Kata kunci:** Bimbingan konseling islam, krisis spiritual, abad modern

### **Abstract**

*ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING IN OVERCOMING SPIRITUAL CRISES DUE TO THE IMPACT OF THE MODERN CENTURY (STUDY ON GUIDANCE AND CONSULTATION OF SUFISM IN SEMARANG CITY). The emergence of a spiritual crisis experienced by humans due to the impact of the modern age today, stems from the loss of the vision of divinity caused by modern humans themselves, who always move further away from the center of existence. For that reason, there is no better alternative in responding to the crisis of spirituality which has caused various spiritual ailments today, unless modern humans must return to the center of existence. The basic assumptions about humans consisting of physical and spiritual aspects, material and spiritual, are complete dimensions that can be alternative to modern humans overcoming the spiritual crisis. Both actually go hand in hand, complement each other. Through the spiritual dimension, humans are required to return to the center of existence through dzawq or the heart of the heart, musyahadah (witnessing) and ma'rifah (knowing all that is not visible). On the external side, the Guidance and Consultation Institute for Sufism (the City) of Semarang through Islamic guidance and counseling made efforts to overcome the effects caused by the modern century. The steps taken by the Guidance and Consultation Institute for Sufism (Lembkota) Semarang are formatted through activities in forms such as: Art packages for arranging hearts, Recitation of routine Ma'rifatullah Sufism, Islamic holidays, spiritual consultation clinics, scientific study seminars, tours spiritual, and Kanzul charity.*

**Keywords:** *Islamic counseling guidance, spiritual crisis, modern century*

### **Pendahuluan**

Abad modern yang dimulai akhir abad ke XV, semula merupakan konsekuensi dan revolusi ilmu pengetahuan (Anshari, 2003: 8). Kemajuan tersebut diaplikasikan dalam “*industrialisasi*”, yaitu penggunaan ilmu dan teknologi secara besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan. Fenomena yang lahir di barat tersebut ternyata mendunia, sehingga menuntut semua negara untuk mampu mengejar ketinggalannya dan mengubah semua alur dari negara agraris menuju negara industri. Proses modernisasi bagi negara berkembang seperti Indonesia mengandung unsur perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Apalagi adanya kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemakmuran material mempunyai akibat pada bidang-bidang seperti sosial, politik, pertahanan, dan lain-lain. Sebaliknya kemunduran ekonomi berdampak pada lemahnya bidang-bidang tersebut (Majid, 1992: 458).

Simbol-simbol zaman modern yang ditampakkan oleh peradaban kota dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan perubahan lingkungan yang cepat menimbulkan kesenjangan antara manusia dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut mengharuskan tiap individu untuk beradaptasi secara cepat dan pasti. Padahal tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga yang terjadi justru masyarakat atau individu yang menyimpan banyak problem seperti cemas, resah, gelisah, dan lain-lain. Para psikolog menyebut keadaan tersebut sebagai gejala keterasingan atau *alienasi* (Burhani, 2002: 168). Kehidupan masyarakat modern sekarang ini lebih cenderung *materialistik* dan *hedonistik* yang hanya menitik beratkan pada aspek kehidupan lahiriah saja, padahal manusia memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang tidak dapat dipisahkan, akibatnya manusia *teralienasi* dengan kemanusiaannya sendiri yang pada akhirnya manusia mengalami krisis spiritual (George, 2000: 102).

Semua yang terjadi merupakan konsekuensi dari modernisasi yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang serba cepat, di mana individu dan masyarakat cenderung melakukan pengingkaran terhadap Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan sifat manusia cinta berlebihan terhadap dunia (harta benda), sehingga tidak mengherankan dalam kehidupan modern ini mereka sulit menemukan kehidupan bermakna yang penuh dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana realitas kehidupan manusia modern yang mengalami hampa akan spiritual, sehingga tidak menuntut kemungkinan akan melahirkan orang yang sakit mental, yaitu kecewa, putus asa dan stress, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal negatif (Nashir, 1997: 29).

Di antara problem akibat krisis spiritual adalah semakin meningkatnya kasus bunuh diri. Setiap tahun lebih dari 800.000 individu yang melakukan tindakan bunuh diri dan masih banyak lagi yang mencoba melakukan hal ini (Sunarti, 2012: 4). Bunuh diri tidak hanya terjadi pada negara maju, tetapi sudah menjadi fenomena global. Hal ini di dasarkan pada data tahun 2016 yang menyatakan, 75% dari kejadian bunuh diri di dunia berasal dari negara berkembang ([://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs398/en/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs398/en/)) Di Amerika, angka kejadian bunuh diri dari tahun 2005 sampai 2016 terus meningkat dan mencapai 13.0 per 100.000 populasi (<http://www.cdc.gov/nchs/fastats/depression.htm>.) Di negara-negara Asia, Pakistan memiliki angka bunuh diri terendah

yaitu sekitar 3.0 per 100.000, diikuti oleh Thailand 7.3 per 100.000. Malaysia dan Singapura memiliki angka kasus bunuh diri sekitar 9,9 sampai 13,1 per 100.000 populasi. Cina sendiri memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu 15 per 100.000 populasi sedangkan Jepang dan Korea mencapai lebih dari 20 per 100.000 populasi (WHO, 2016: 7). Menurut data WHO pada tahun 2016, angka kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6-1,8 per 100.000 penduduk. Hal itu menunjukkan bahwa sekitar 1 juta individu mati karena bunuh diri. WHO juga melaporkan terjadi peningkatan kasus bunuh diri di Indonesia. Namun, angka kasus mati bunuh diri di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Indonesia sendiri tidak mempunyai data nasional mengenai kasus bunuh diri. Data yang ada hanya diperoleh dari laporan di kantor kepolisian (Wirasto, 2017: 1-3).

Tidak berbeda dengan kondisi di daerah lain, salah satunya adalah masyarakat kota Semarang juga terkena dampak dari modernisme, hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya intensitas kemaksiatan, pola pikir masyarakat yang cenderung rasional, sekuler dan materialistik, telah meninggalkan nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan masyarakat mengalami kegelisahan hidup dan kehampaan spiritual.

Segudang permasalahan yang dihadapi di abad modern menuntut untuk dicarikan jalan keluar kebiasaan yang terjadi mereka lari ke sebuah kegiatan bimbingan dan konseling, meskipun bimbingan telah banyak diberikan dengan berbagai macam metode dan materi, namun ternyata ada juga diantara mereka yang mengalami krisis spiritual, mereka masih mengalami kegelisahan kecemasan bahkan stres dan sekarang pun telah muncul sebuah Lembaga Bimbingan dan Konsultasi tasawuf (Lembkota). Dan ternyata banyak masyarakat yang tertarik mengikuti aktivitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota).

Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) didirikan pada bulan Juni 2001 dengan latar belakang munculnya berbagai persoalan kemasyarakatan sebagai akibat dari modernisasi terutama dalam bidang psikologi, spiritual dan keagamaan. Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) berusaha mewujudkan kehidupan muslim yang berkualitas untuk mencapai hidup yang *khusnul khatimah* bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat. Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) melaksanakan

kegiatan seperti seni menata hati, klinik konsultasi rohani, pengajian tasawuf, paket wisata rohani, seminar dan kajian ilmiah, kegiatan hari besar agama Islam, jaringan *qiyamullail* dan kegiatan amal.

Materi yang diajarkan di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) lebih ditekankan pada bidang tasawuf. Hal itu dikarenakan fenomena krisis spiritual terhadap masyarakat modern dalam kehidupan sekarang ini sangat membutuhkan sentuhan-sentuhan akhlak tasawuf untuk membentuk watak manusia yang memiliki etika dan sopan santun yang baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhan (Syukur, 2003: 1-3).

Dalam perkembangannya bimbingan dan konseling tidak bisa terlepas dari nilai spiritualitas. Karena hanya dengan mengandalkan spiritualitas, bimbingan dan konseling akan berhasil. Sebab manusia tidak hanya sebagai makhluk *bio-psikocosial* namun juga sebagai makhluk yang bertuhan. Bimbingan dan konseling religius dalam hal ini telah disadari sebagai hal penting oleh banyak pakar konseling barat maupun Indonesia. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa dalam memasuki kehidupan yang bertujuan akhir memperoleh kebahagiaan dunia akhirat individu cenderung untuk menata kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual (Murtadlo, 2002: 88).

## **Pembahasan**

### *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*

Menurut Crow & Crow (1960: 50), bimbingan diartikan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Bimbingan adalah sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis klien dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus

mengarahkan kegiatannya agar klien mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Arifin, 2003: 6).

Lain halnya dengan Surya (1994: 16), dikatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik, (3) mengambil keputusan, (4) mengarahkan diri sendiri dan (5) mewujudkan diri sendiri

Untuk memperjelas adanya persamaan maksud dalam memaknai batasan-batasan bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, maka Amti dan Marjohan (1993) dalam Afandi (2000: 17-19) dipaparkan bahwa secara eksplisit tentang kesamaan-kesamaan pengertian bimbingan sebagai berikut: (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Namun demikian tidaklah berarti bahwa setiap bantuan adalah bimbingan. Untuk dapat dikatakan sebagai bimbingan, maka bentuk bantuan itu harus memiliki syarat-syarat tertentu yaitu azas-azas, fungsi, prinsip, tujuan dan metode tertentu sebagaimana terkandung dalam pengertian itu sendiri; (2) bimbingan itu diberikan kepada individu yang membutuhkannya, baik laki-laki maupun wanita, anak-anak maupun dewasa; (3) bimbingan itu diberikan kepada individu agar dia dapat mandiri dalam menetapkan pilihan-pilihan dan membuat keputusan. Keputusan-keputusan yang dibuat itu harus dapat dipertanggungjawabkannya sendiri; (4) bimbingan itu diberikan dengan menggunakan bahan-bahan berupa data atau keterangan-keterangan tentang siswa dan juga data tentang lingkungan; (5) bimbingan itu diberikan dalam hubungan interaksi antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Dalam hubungan interaksi ini terjadi proses yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu yang dibimbing; (6) bimbingan itu diberikan dalam suasana sadar, bukan dalam suasana tidak sadar atau setengah sadar. Kesadaran itu disertai dengan proses penalaran yang penuh; (7) bimbingan itu diberikan dalam bentuk gagasan-gagasan atau ide-ide yang

perlu dipertimbangkan oleh individu yang dibimbing sebelum dia membuat sesuatu keputusan; (8) bimbingan itu diberikan dengan jalan asuh dan asih. Artinya, bimbingan itu selalu dilakukan atas dasar kasih sayang dan kecintaan demi kebahagiaan individu yang dibimbingnya; (9) bimbingan itu diberikan dengan mempedomani norma-norma atau nilai-nilai yang dianut. Pelayanan bimbingan tidak boleh menyimpang atau melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya; (10) bimbingan itu diberikan oleh tenaga ahli yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan konseling.

'Athiyah Mahmud Hana (1959: 145) menjelaskan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu di antaranya mengalami kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Demikian pula Tolbert (1972: 9) mengemukakan:

*Counseling is personal, face to face relationship between two people in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies provides a learning situation, in which the counselee, a normal sort of person is helped to know himself and his present and possible future situation so that he can make use of characteristics and potentialities in a way that is both satisfying to himself and beneficial to society and further can learn how to solve future problems, and meet future needs.*

Kelihatan dengan jelas bahwa konseling dilaksanakan dalam jalinan hubungan pribadi melalui kegiatan tatap muka antara seorang klien/konseli dengan seorang konselor potensial dan profesional. Proses konseling menyediakan situasi belajar bagi klien/konseli untuk membantunya memahami diri sendiri, keadaannya saat ini, kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensinya, demi untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakatnya. Berikutnya, ia dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalahnya dan sekaligus menemukan jalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya pada masa mendatang.

Lebih lanjut Mortensen and Schmuller (1976: 395) mengemukakan: "*Counseling may therefor be denned as person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problem.*"

Dalam hal ini, Mortensen dan Schmuller melihat bahwa dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, salah seorang di antaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Jones (1970: 97) berikut ini:

*Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person, although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life-space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.*

Mengacu pendapat di atas, Jones menyatakan bahwa di dalam konseling terkandung suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien/konseli. Dikatakannya, bahwa hubungan itu biasanya bersifat individual, meski terkadang melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan itu dirancang untuk memberikan bantuan kepada klien/konseli dalam hal memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dengan demikian ia dapat berhasil membuat pilihan berarti dan memadai bagi dirinya.

Analisis terhadap pendapat Jones di atas menghasilkan rangkuman tentang faktor-faktor penting dalam konseling, yakni: 1) Konseling berhubungan dengan tujuan membantu orang lain menentukan pilihan dan tindakannya. 2) Dalam proses konseling terjadi proses belajar. 3) Dalam proses konseling terjadi perubahan dan perkembangan kepribadian. Dengan demikian, konseling dapat ditegaskan dengan rumusan-rumusan berikut ini: 1) Konseling dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang (konselor dan klien/konseli). 2) Konseling dilakukan orang yang ahli (memiliki kemampuan khusus di bidang konseling). 3) Konseling merupakan wahana proses belajar bagi klien/konseli, yaitu belajar memahami diri sendiri, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. 4) Pemahaman diri dan pembuatan rencana untuk masa depan itu dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan klien/konseli sendiri. 5) Hasil-hasil konseling harus dapat mewujudkan kesejahteraan, baik bagi diri pribadi klien/konseli maupun masyarakatnya.



Atas dasar hal di atas, terlihat jelas beberapa ciri-ciri konseling, yakni: 1) Konseling merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya hubungan antara konselor dengan seorang klien/konseli atau lebih, dengan sengaja akan mencapai suatu tujuan bermakna bagi klien/konseli. 2) Konseling merupakan suatu bantuan agar klien/konseli lebih mampu memahami diri serta lingkungannya guna merencanakan masa depannya yang lebih baik. 3) Dalam proses konseling, konselor memberikan fasilitas bernilai psikis bagi klien/konseli yang digali dari teori-teori, metode, dan teknik psikologi kepribadian dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk memungkinkan klien/konseli melakukan perubahan perilaku dari kurang positif kepada lebih positif. 4) Hasil yang hendak dicapai bersama oleh konselor dan klien/konseli ialah perwujudan dan atau kejelasan-kejelasan nilai-nilai dan tujuan-tujuan perilaku klien/konseli di masa datang, yaitu dapat membahagiakan/mensejahterakan diri dan masyarakatnya (Pope, 2007: 5-6).

Lebih lanjut pengertian konseling dapat diklarifikasi sebagai berikut: 1) Konseling adalah suatu layanan profesional yang disediakan oleh konselor berwenang. 2) Konseling adalah suatu proses yang terjadi atas dasar hubungan konselor-klien/konseli. 3) Konseling adalah berurusan dengan keterampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. 4) Konseling menjadikan klien/konseli mempelajari tingkah laku atau sikap-sikap baru. 5) Konseling adalah upaya bersama dua pihak (konselor dan klien/konseli), dan didasarkan atas penghargaan terhadap individu). 6) Konseling tidak dapat dibatasi secara tegas karena ia merupakan sesuatu yang dinamis, namun ada keterampilan lazim dipakai bagi hubungan bantuan seperti itu. 7) Konseling adalah suatu pandangan hidup (*away of life*) (Shorrock, 2008: 208).

Bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Maulana Muhammad Ali (1990: 4) menegaskan *"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith- a declaration that "There is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection"* (Islam adalah (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni “Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”; (2) berserah diri

sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Berdasarkan pengertian Islam tersebut di atas, maka yang dimaksud bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Dwairy, 2006: 2). Bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk meyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam (Ali, 2005: 202-205).

Dapat juga dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjaran/sara-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien (Saleh, 1987: 278), disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien (Adz-Dzaky, 2003: 180). Bimbingan dan konseling Islami adalah proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk “come back to religion”, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhfuwwah*, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi (Yusuf, 2008: 71).

Lubis (2007: 97-98) merumuskan bimbingan dan konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien, *pertama* untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaannya sesuai hakikatnya (fitrahnya). *Kedua* untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala permasalahannya. *Ketiga* untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini dibantu merumuskan masalah, mendiagnosis, dan menemukan alternatif masalah yang dihadapinya.

M. Arifin (1987: 29), mengemukakan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling Islam di atas, maka tujuan bimbingan dan konseling Islam disebutkan secara beragam oleh para ahli. Diantaranya Menurut Adz-Dzaky (2000: 102), menyebutkan tujuan konseling Islam adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang

dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain (Faqih, 2001: 36-37). Sementara Yusuf dan Nurihsan, menyebutkan tujuan umum konseling Islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dijelaskan lebih lanjut tujuan khusus konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
4. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hablumminnas*.
5. Memahami masalah dan mengahdapi secara wajara, tabah dan sabar.
6. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stres
7. Mampu mengubah persepsi atau minat.
8. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
9. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi (Yusuf, 2008: 71-73).

M. Arifin (1987: 30) mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama. Sementara Lubis (2007: 116-117) menjabarkan tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

1. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah

2. Membantu klien agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
3. Mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah tanpa harus kehilangan keaktifan, kreativitas dan keberanian untuk bertindak
4. Mengarahkan klien agar mendekati diri setulus-tulusnya dengan beribadah.
5. Mengarahkan klien agar menjadikan Allah sebagai sumber memperoleh kekuatan bagi penyelesaian masalah dan sumber memperoleh ketenangan.
6. Menyadarkan klien akan potensinya dan kemampuan ikhtiar
7. Membantu menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat menjadi konselor bagi orang lain.
8. Menuntut klien agar mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati, sehingga memiliki mental yang sehat dan jiwa tenang.
9. Menghantarkan klien ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki.

Sedangkan menurut Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiare (1996: 47) merumuskan tujuan bimbingan dan konseling dalam 4 hal yaitu Kesehatan mental yang positif, Perubahan Perilaku, Keefektifan Pribadi, dan Pembuatan Keputusan. Secara umum tujuan konseling yang dikemukakan di atas dapat disederhanakan pada empat hal sebagaimana pendapat Shetzer dan Stone, dimana seorang konselor bertugas untuk membantu klien untuk mencapai kesehatan mental yang positif seperti lebih tenang, tidak stres, memaknai ujian dengan lebih positif. Selain itu membantu klien agar berperilaku lebih baik misalnya memiliki penerimaan yang tinggi terhadap penyakitnya. Keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan konseling tergantung klien yang dihadapi.

Sebagaimana pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling di atas, maka bimbingan dan konseling Islam juga memiliki fungsi:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Musnamar, 1996: 4). Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mappiare, 1996: 29).

Selain itu juga dijelaskan Syamsu Arif dan A. Juntika Nurihsan (2006: 16-17) bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah: 1) Pemahaman: membantu peserta didik agar, memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama); 2) Preventif (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik; 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 4) Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah; 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa; 6) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Selain hal tersebut, bimbingan dan konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan

dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

### *Krisis Spiritual Akibat Abad Modern: Tasawuf sebagai Solusinya*

Istilah modern berasal dari kata latin *moderna*, yang artinya “sekarang”, “baru” atau “saat ini”. Jika merujuk pada makna asli modern, maka dapat dikatakan bahwa manusia selalu hidup di zaman modern. Akan tetapi yang dimaksud oleh para ilmuwan tentang modern adalah sebuah kesadaran kritis terhadap persoalan kekinian. Oleh karena itu, istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah istilah-istilah kunci kesadaran modern (Hardiman, 2004: 2-3). Dengan kata lain, fase modern ditandai oleh kemajuan rasionalitas manusia dan kemajuan IPTEK.

Seiring kemajuan IPTEK dengan segala ragamnya, seharusnya bisa membawa kepada kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi, sesuatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih terasa dan lebih menekan, sehingga mengurangi kebahagiaan dan muncullah krisis spiritual modern dengan segala misterinya (Daradjat, 2001: 3)

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah mengakar dan teruji validitasnya selama berabad-abad berubah begitu saja. Kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama-tama berlangsung pada setiap individu yang berkaitan dengan motif, persepsi dan respon, termasuk juga konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang seharusnya menjadi patokan dalam kehidupan perilaku. Ketiga, pada level kebudayaan yang berkaitan dengan bergesernya nilai dan pengetahuan masyarakat pada hal-hal yang bersifat material, sehingga melampaui hal-hal yang bersifat spiritual (Nashir, 1997: 4). Akibatnya masyarakat kehilangan keseimbangan antara aspek jasmaniah dan aspek rohaniah, karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan

rasa dan akal budi. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan yang tidak jelas ujung pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidupnya.

Melihat bagaimana dampak dari akibat abad modern di atas maka perlu segera dicari solusinya. Disinilah tasawuf hadir memberikan arah hidup dan kehidupan dengan memberikan nilai moral kepada manusia agar mereka hidup sederhana sesuai dengan kemampuan (*zuhud*), menerima dengan senang hati dari apa yang ada (*qona'ah*), menjaga diri dari hal-hal yang haram dan *syubhat* (*wara'*), dsb. Pada saat yang sama ajaran tasawuf juga melarang manusia hidup berlebihan (*israf*), rakus (*thama'*), boros (*tabdzir*), kikir (*bakhil*), dsb.

Selain itu juga tasawuf memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka menjalin hubungan yang harmonis (*ukhuwwah*), menjalin hubungan tali kasih sayang (silaturahmi), menciptakan suasana damai (*ishlah*), saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (*ta'awun 'ala al-birri wa altaqwa*), dermawan (*sakha*), toleransi (*tasamuh*), rendah hati (*tawadhu'*), dsb. Pada saat yang sama dalam tasawuf melarang manusia bersikap egois (*'ujub* dan *takabbur*), merendahkan orang lain (*taskhir*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), tidak mau membantu penderitaan orang lain (*bakhil*), dsb (Daradjat, 1982: 13-14) .

Berbagai solusi yang telah ditawarkan di atas ternyata guna menghadapi problem kehidupan akibat dampak dari abad modern ini tasawuf juga memberikan tawaran memberikan arah hidup dan nilai moral kepada manusia agar mereka berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk (*su'u al-zhan*), tidak menebarkan isu dan fitnah yang tidak berdasar (*tajassus* dan fitnah), tidak menggunjing (ghibah), tidak mengadu domba (*namimah*), tidak bersikap iri hati (*hasad*).

Selain itu juga guna mengatasi gaya hidup hedonisme, tasawuf memberi arah dan makna kehidupan, tidak saja untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka harus ada harmonisasi antara hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan sesama manusia, bahkan harmonisasi hubungan dengan alam dan



mahluk lainnya. Berbagai ketimpangan hidup yang dialami masyarakat modern sebagaimana telah disebutkan diatas, mengakibatkan semakin termarjinalkan nilai-nilai moral, sementara peran agama yang sarat dengan ajaran moral yang sangat indah itu ternyata belum banyak memberikan solusi, sehingga moralitas masyarakat modern, khususnya bangsa Indonesia semakin merosot.

*Aktivitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota)  
dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Abad Modern*

Aktivitas Lembkota dalam mengatasi krisis spiritual yang diakibatkan oleh dampak abad modern adalah dengan cara melakukan berbagai jenis aktivitas kegiatan di antaranya adalah:

1. Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)

Paket pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas umat Islam melalui pelatihan yang ditujukan untuk mengolah potensi-potensi ruhaniah *al-Qalb* (hati) dengan pembedangan yang terspesialisasi pada jenis kajian, maupun orientasi obyek pelatihan. Di antara program pelatihan yang disiapkan oleh Lembkota Semarang adalah sebagai berikut :

a. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Pribadi yang Ihsan”

Paket ini merupakan paket kursus tasawuf, di mana pelatihan ini berisikan materi-materi tentang pengenalan tasawuf dan prinsip hidup dengan tasawuf untuk menuju kehidupan bahagia dan harmonis yang diridloi Allah SWT. yang disistematisasikan dalam kurikulum *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada awal berdirinya Lembkota Semarang paket ini bernama Paket Kursus Tasawuf Sosial, kemudian berubah menjadi Paket Manajemen Husnul Khatimah (MHK), dan sekarang ditetapkan menjadi Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Pribadi yang Ihsan”.

Paket ini diselenggarakan dalam 4 jenjang materi yaitu : Dasar I, Dasar II, Lanjut I dan Lanjut II yang ditempuh dalam waktu 4 bulan. Hingga bulan Mei tahun 2004 ini Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang telah menyelenggarakan paket ini sebanyak 8 angkatan. Selama ini kegiatan kursus tasawuf yang dilakukan Lembkota Semarang menggunakan

tempat di Gedung Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Tengah di Jl. Imam Bonjol no.185 Semarang, dan pernah juga di Hotel Muria dan Hotel Santika.

b. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Membangun Remaja Kreatif dan Prestatif”

Paket ini ditujukan bagi kelompok remaja, dan awalnya direncanakan sebagai kegiatan pengisi hari libur sekolah, sehingga paket ini juga dipopulerkan dengan nama “Ulul Albab Holiday Camp”. Materi SMH Remaja Kreatif dan Prestatif ini di antaranya adalah menata hati, akhlakul karimah, berfikir kreatif dan positif, berbakti pada orang tua, dan praktek ibadah. Kegiatan ini telah dilaksanakan bulan Juli 2002 di SMU Nurul Islami Wonolopo Mijen Semarang, dan sebagai kegiatan pesantren Ramadhan 1423 H di Masjid Baiturrahman Semarang bekerja sama dengan IKAMABA Semarang.

c. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Insan Kamil”

Paket ini berisi pelatihan memahami dan mengelola hati sehingga menjadi hati yang selamat dan pada akhirnya dapat memunculkan sikap akhlakul karimah sehingga pribadi yang sempurna (*insan kamil*) dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Kegiatan ini sudah terlaksana 12 kali angkatan baik yang diselenggarakan sendiri oleh Lembkota maupun atas permohonan instansi/lembaga. Pelatihan ini diselenggarakan dalam paket 18 jam (2 hari) dan paket 10 jam (paket sehari).

Adapun lembaga atau instansi yang telah menggunakan peket pelatihan ini antara lain Majelis Taklim Anjangsih, Silaturahim, Al-Khoiriyyah dan Yayasan ORBIT Jateng, Politeknik Negeri Semarang, Telkomsel Semarang dan Yayasan Pendidikan Islam Nasima. Pelatihan SMH “Menuju Insan Kamil” ini akan diulas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

d. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Kerja yang Berkah”

Pelathan ini berisi tentang motivasi kerja dan menjalani pekerjaan dengan semangat yang berlandasan pada ajaran-ajaran Islam (tasawuf) yang akan melahirkan sikap diri yang penuh semangat, prestatif dan ikhlas. Sesuai dengan materinya, pelatihan ini akan ditujukan bagi perusahaan-perusahaan, lembaga/instansi negeri maupun swasta dan masyarakat umum yang

berkecimpung dalam dunia kerja guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Paket pelatihan ini sampai sekarang belum dilaksanakan.

e. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Membentuk Keluarga yang Sakinah”

Paket ini diperuntukkan bagi keluarga maupun calon keluarga yang hendak meningkatkan kualitas rumah tangga dengan landasan ajaran Islam sehingga terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Paket pelatihan ini sampai sekarang juga belum dilaksanakan.

2. Pengajian Tasawuf Rutin “Ma’rifatullah”

Pengajian dengan tema khusus masalah-masalah tasawuf ini diselenggarakan setiap bulan sekali yang diikuti oleh alumni Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang yang telah mengikuti kegiatan Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH), maupun masyarakat umum. Sekarang ini pengajian rutin Ma’rifatullah ini diselenggarakan setiap hari Sabtu III di Masjid al-Ikhlas Perumahan BPI Blok S.

Selain itu Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) juga mengasuh kelompok Pengajian Tasawuf “Tazkiyah” bagi ibu-ibu perumahan BPI Ngaliyan Semarang setiap Selasa Malam di Masjid Al-Ikhlas BPI Ngaliyan Semarang.

3. Paket Wisata Rohani

Paket ini berupa kunjungan dan silaturahmi ke pondok pesantren dan tokoh ulama yang dapat memberikan tambahan hikmah spiritual yang dapat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Lembkota telah menyelenggarakan paket ini beberapa kali dengan tujuan ke Pondok Pesantren Suryalaya, Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung dan silaturahmi dengan KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), serta Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Bogor dan bersilaturahmi dengan KH. Toto Tasmara. Sampai tahun 2004 ini Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang telah memberangkatkan 5 rombongan wisata rohani.

4. Seminar dan Kajian Ilmiah

Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) juga melaksanakan kegiatan-kegiatan intelektual seperti seminar-seminar dan diskusi.

Seminar yang sudah diselenggarakan adalah seminar dengan tema “Dzikir dan Penyembuhan Kanker” dengan pembicara Prof. Dr.dr. H. Dadang Hawari, Psi, Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., dan Isti Wulandari pada tanggal 25 Januari 2003 di Gedung Borobudur MAPOLDA Jawa tengah.

#### 5. Kegiatan Hari Besar Agama Islam

Demi menyemarakkan peringatan hari besar agama Islam, Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang juga mengadakan kegiatan untuk mengisi peringatan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat. Di antaranya yang sudah dilaksanakan adalah setiap bulan suci Ramadhan menyelenggarakan Paket Khusus “Manajemen Husnul Khatimah”, serta kegiatan I’tikaf “Menyambut Lailatul Qadar”. Sedangkan untuk peringatan tahun baru Hijriyah 1 Muharam Lembkota menyelenggarakan kegiatan Renungan dan Muhasabah Akhir Tahun dan Awal Tahun.

#### 6. Jaringan Qiyamullail Phone (*Ring-Q-Phon*)

Program ini merupakan kegiatan untuk saling mengingatkan antar pengurus dan Alumni Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang guna melaksanakan ibadah shalat tahajud dan amalan qiyamullail lainnya.

#### 7. Shalat Tahajud Bersama

Lembkota Semarang secara insidental menyelenggarakan kegiatan shalat tahajud bersama bagi masyarakat umum, yang telah dilaksanakan di antaranya tahajud bersama di Masjid Baiturrahman Simpanglima Semarang.

#### 8. Kegiatan sosial Kanzul Amal

Kanzul Amal ini adalah badan pengelolaan dana sosial umat islam dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, hibah, wakaf dan lain-lain dapat dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya. Penyaluran dana Kanzul Amal diutamakan dalam bentuk bantuan modal yang produktif dan prestatif, pinjaman bergulir yang produktif, pengembangan SDM, pelatihan ketrampilan, beasiswa prestatif, dan bentuk-bentuk penyaluran yang lain yang sesuai dengan visi dan misi Kanzul Amal, sehingga pada akhirnya dana ini dapat menjadi penopang kehidupan umat Islam, secara ekonomis maupun sosial. Kanzul Amal ini menjadi

lembaga yang mengelola dan mentasarufkan harta muzakki secara tepat, sehingga pada masa berikutnya yang mustahiq dapat menjadi muzakki.

### *Bimbingan dan Konseling Islam Lembkota dalam Mengatasi Krisis*

#### *Spiritual Akibat Dampak Abad Modern*

Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dalam melaksanakan aktivitas layanan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi krisis spiritual lebih menekankan pada aspek nilai-nilai ajaran tasawuf secara efektif. Adapun cara yang dilakukan adalah konselor dan klien terlibat secara langsung dalam proses layanan bimbingan dan konseling Islam.

#### *Konselor*

Konselor dalam proses layanan bimbingan dan konseling Islam mempunyai peran yang sangat penting, yaitu membantu klien memecahkan masalahnya, karena dalam bimbingan dan konseling memegang prinsip kemandirian (Prayitno, 2004: 117). Dalam hal ini Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) melalui aktivitasnya membantu ke dalam mengatasi masalahnya dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan dengan metode dan materi lebih pada bidang tasawuf.

Konselor yang benar-benar menjalankan agamanya dengan baik, apalagi konselor Islam secara otomatis ia mampu memenuhi kualifikasi-kualifikasi konselor efektif yang dikemukakan oleh banyak tokoh seperti Hamdani Bakran, Adz-Dzaky yang menetapkan tiga aspek pokok yang harus dimiliki konselor yaitu aspek spiritualitas, aspek keilmuan dan skill (Adz-Dzaky, 1992: 299). Sedangkan menurut Muhammad Surya (2003: 57-75) bahwa karakteristik konselor efektif antara lain pengetahuan mengenai diri sendiri, kesehatan psikologi, kejujuran, kesabaran, kehangatan, dapat dipercaya dan kesadaran holistik.

#### *Klien*

Klien adalah seseorang yang bermasalah dan mendapatkan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini yang menjadi klien adalah orang yang mengikuti

aktivitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota). Contoh aktivitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) yang ada kaitannya dengan konselor dan klien adalah klinik konsultasi rohani. Klinik konsultasi rohani ini diperuntukkan bagi masyarakat yang mengalami problem hidup dan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) membantu mencari jalan bagaimana mengatasi problem tersebut. Dan hal ini dapat dipahami bahwa terjadi proses bimbingan dan konseling Islam yaitu Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) yang bertindak sebagai konselor.

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai empat fungsi di antaranya yaitu fungsi *prevent*, *korektif*, *peservatif* dari development. Ainur Rakhim Faqih (2000: 37) menjelaskan bahwa fungsi *preventif* dalam bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini adalah orang-orang yang berpotensi mengalami tekanan atau stress, cemas dan lain sebagainya. Kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang bersifat *preventif* sebaiknya dilakukan secara terprogram dan bersistem.

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien dengan mengajak untuk pelatihan-pelatihan. Terutama yang berkaitan dengan pelatihan masalah hati. Sebab hati merupakan pusat spiritual yang mampu membimbing manusia untuk selalu berada di jalan fitrah, yakni petunjuk untuk selalu mengarah kepada tindakan-tindakan positif. Hal tersebut juga dilakukan oleh Alison M. Plumb, seorang konselor klinis di British Columbia yang mengintegrasikan spiritualitas dalam prakteknya untuk melayani kliennya (Plumb, 2011: 1).

Keberadaan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dapat dilihat dengan aktivitasnya seperti adanya pelatihan seni menata hati, di mana pelatihan ini bertujuan supaya tercapai mental yang sehat, sehingga klien dapat merasakan kondisi jiwa yang damai, dapat menerima dan merasakan harga dirinya sendiri, mengetahui potensi dan kemampuannya dan menerima batas-batas kemampuannya, serta menerima orang lain dan perbedaan yang ada diantara mereka. Memiliki kemampuan menciptakan hubungan yang efektif dan memuaskan pihak lain, realitas dalam menyikapi hidup, problematika yang menghadang dan target yang ingin dicapai.

Dengan materi akhlak yang diberikan di Lembkota Semarang diharapkan peserta Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dapat mengaktualisasikan dalam dirinya sendiri dengan cara bertawakkal, berperilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku dan taat kepada Allah SWT supaya terhindar dan krisis spiritual.

Fungsi *kuratif* atau *kognitif* yaitu membantu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi, penerapan fungsi ini di Lembkota terletak pada materi, dengan materi tasawuf diharapkan peserta Lembkota lebih memahami tentang ajaran-ajaran agama dan hal ini di Lembkota terdapat dalam seni menata hati menuju pribadi yang ihsan. Di mana pelatihan ini berisikan materi-materi pengenalan tasawuf dan prinsip hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi *perservatif* membantu individu menjaga agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik, dalam hal ini lebih pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya. Terkadang seseorang tidak menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya sendiri, bahkan tidak merasakan akan kesalahan yang diperbuat serta masalah yang dihadapi yang mengakibatkan mereka merasa acuh dengan orang lain. Mereka menganggap dirinyalah yang paling benar yang pada akhirnya mereka menjadi sombong.

Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dengan paket seni menata hati menuju insan kamil membantu memahami dan mengelola hati, sehingga menjadi hati yang selamat dan pada akhirnya dapat memunculkan sikap *akhlaku karimah* dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Fungsi *development* atau pengembangan yaitu membantu memelihara dan mengembangkan kondisi agar tetap baik. Fungsi inilah yang menentukan dalam pembentukan akhlak atau perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari para peserta Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang tidak terlepas dan hubungan langsung dengan masyarakat, selain Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang memberikan materi tentang keagamaan, tetapi juga memberikan materi yang berhubungan dengan masyarakat. Hal itu terlihat di Lembkota Semarang terdapat kegiatan *kanzul amal*,

kegiatan ini bertujuan bahwa sebenarnya harta itu hanya titipan dari Allah dan bagaimanakah merealisasikan harta yang dimilikinya.

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya maka disini diambil dua contoh kasus. Dan hasil wawancara dengan ibu Sunartoyo peserta Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang yang bekerja sebagai seorang guru di SMK Purnama Semarang, mengatakan bahwa setelah ia mengikuti Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dia merasa lebih dekat dengan Allah apalagi setelah musibah yang menimpanya yaitu suaminya meninggal. Padahal sebelumnya, dia merasakan kesedihan yang mendalam karena kematian suaminya. Namun dia sadar bahwa hidup ini sudah diatur oleh Allah dan menjadi takdir.

Kasus yang dialami Ibu Sunartoyo jika dilihat dari pendekatan psikologis dapat diketahui bahwa setelah Ibu Sunartoyo mengikuti aktifitas yang diadakan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) tingkat keberagaman semakin bertambah.

Kasus kedua dialami oleh ibu Maksun seorang karyawan yang bekerja di sebuah perusahaan swasta di Semarang, dia mengatakan bahwa sebelum masuk menjadi anggota Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang, dia sibuk bekerja dan hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tanpa memikirkan kehidupan akhirat. Dengan kehidupan yang demikian, dia merasa hatinya mendapatkan kesenangan lahir saja, sedangkan batinnya merasa tidak tenang. Setelah dia mengikuti aktivitas Lembkota Semarang, dia merasa kehidupannya yang semula penuh dengan kesenangan dunia saja sekarang menjadi lebih baik dan merasa ada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kasus yang dialami Ibu Maksun apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiologi dapat diketahui bahwa setelah Ibu Maksun mengikuti aktifitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Ibu Maksun menjadi sadar kalau sebenarnya manusia itu di kodratkan untuk hidup bersama dan saling membutuhkan antar satu sama yang lainnya.

Dan dua kasus di atas, terlihat bahwa peran Lembkota Semarang sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang memiliki problem rohani



pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Peran Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang dalam membantu para klien mengatasi masalah dapat dikatakan sebagai proses bimbingan dan konseling, karena sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu klien mengatasi masa yang sedang dihadapi.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu perkembangan konseling dimasa kini, disadari oleh bangsa barat karena kehidupan modern dan kemajuan IPTEK yang selama ini telah memisahkan kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan hal itu sangat diperlukan pada masa sekarang ini dengan melihat fenomena-fenomena yang menyebabkan terjadinya krisis spiritual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Lembkota Semarang dalam mengatasi krisis spiritual akibat dampak abad modern melalui layanan bimbingan dan konseling Islam terletak pada prosesnya, yaitu Lembkota Semarang yang berperan sebagai konselor, sedangkan peserta Lembkota Semarang berperan sebagai klien. Selain itu terletak pada fungsi bimbingan dan konseling Islam yang diaplikasikan dalam bentuk latihan-latihan.

Selain itu tasawuf sebagai materi inti yang ada di Lembkota dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam proses bimbingan dan konseling Islam, melalui terapi seperti.

#### 1. Logoteraphi

Logoteraphi yang bertujuan untuk menolong seseorang dalam menemukan makna hidup dan merupakan motivasi utama untuk menjalani hidup di dunia. Hal ini dalam Lembkota dengan ajaran tasawufnya membangun kesadaran akan adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Serta mengajak peserta Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) untuk mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti memperbanyak beribadah.

#### 2. Tehnik Komparatif

Tehnik ini dikembangkan untuk merubah gaya hidup yang dikembangkan oleh klien seperti sombong, takabur dan egois. Untuk mengatasi sikap itu dalam

Lembkota dengan aktivitasnya seperti seni menata hati dengan memberikan pelatihan Seni Menata Hati “Menuju Pribadi Ikhsan” yang di dalamnya terdapat materi mengenai ajaran pengenalan tasawuf dan prinsip hidup dengan tasawuf dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang disistematisasikan dengan kurikulum *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

## Simpulan

Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) Semarang diformat melalui kegiatan dalam bentuk seperti: Paket seni menata hati, Pengajian tasawuf rutin Ma’rifatullah, Kegiatan hari besar Islam, Klinik konsultasi rohani, Seminar kajian ilmiah, Wisata rohani, dan Kanzul amal. Adapun Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ada di Lembkota Semarang dalam mengantisipasi krisis spiritual abad modern, terletak pada pelatihan dan materi yang ada disetiap kegiatan. Metode yang ada dalam Lembkota untuk membantu para pesertanya lebih menekankan pada pelatihan atau materi pada bidang tasawuf. Hal ini diharapkan peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling Islam dapat meningkatkan akhlakul karimah.

Adapun urgensi tasawuf sebagai materi utama dalam setiap pelatihan atau aktivitas yang ada di Lembkota dapat membantu mengatasi krisis spiritual di abad modern, jika ditinjau dari bimbingan konseling Islam, aktivitas Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) dapat dikatakan sebagai proses bimbingan konseling Islam, hal itu terlihat dari unsur-unsur yang ada dalam bimbingan konseling Islam, karena secara tidak langsung di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) telah terjadi proses konseling, dimana Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) sebagai konselor dan peserta yang mengikuti berperan sebagai klien. Selain itu terletak pula dalam fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi *preventif*, *kreatif*, *persevatif* dan *development* yang dipadukan dengan nilai-nilai tasawuf. Sebagai metode dalam bimbingan dan konseling Islam. Karena kehidupan modern dengan kemajuan IPTEK yang selama ini jauh dari nilai-nilai spiritual. Maka bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan.

## Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).
- Afandi, Muslim, “Pengembangan Program untuk Memberdayakan Layanan Bimbingan Penasehat Akademik di UIN Suska Riau”, *Tesis*, tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2000).
- Ainur, Rahim Faqih, M, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001)
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990)
- Ali, Osman M., *et al.* The Imam’s Role in Meeting the Counseling Needs of Muslim Communities in the United States, *Psychiatric Services*, <http://ps.psychiatryonline.org> February 2005 Vol. 56 No. 2.
- Anshori, M. Afif, 2003, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arifin, M., *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama (Di Sekolah Dan Diluar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- , M., *Teori-teori Konseling Agama dan Umum* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003).
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W.Asmin, Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996).
- Burhani, Ahmad Najib (ed), 1992, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Modern*, Jakarta : Hikmah.
- CDC. Death, final data for 2016. (Online). 2016. Available from: <http://www.cdc.gov/nchs/fastats/depression.htm>.
- Crow, L, , dan A. Crow, *An Introduction to Guidance*, (New York: American Book Company, 1960).
- Dradjat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001)

- Dwairy, Marwan, *Counseling and Psychotherapy with Arabs and Muslims a Culturally Sensitive Approach*, (Teachers College, Columbia University New York and London, 2006), PDF e-book, part 2.
- George, Linda K, *et al.* "Spirituality and Health: What We Know, What We Need to Know", *Journal of Social and Clinical Psychology*; Spring 2000; Vol 19, No. 1; Psychology Module.
- Hana, Athiyah Mahmud, *Asy-Syakhsiyyah wa as-Sihah an-Nafsiyyah*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1959).
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nierzsche* (Jakarta: PT Gramedia, 2004).
- Jones, Arthur J. et al., *Principles of Guidance*, (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company, 1970)
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007).
- Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Para Madina.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- Mortensen, Donald G. Mortensen and Alan M. Schmuller, *Guidance in Today's Schools*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1976).
- Murtadlo, Ali, Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Sejarah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 22, No. 1 Januari – Juni, 2002.
- Mustamar, Thohari, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1996).
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997).
- Plumb, Alison M, "Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients?", *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy* ISSN 0826-3893 Vol. 45 No. 1, 2011

- Pope, Kenneth S. and Melba J. T. Vasquez, *Ethics in Psychotherapy and Counseling A Practical Guide*, third edition, (New York: Oxford University, 2007), PDF e-book, part 5 dan 6.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),
- Saleh, Mahmoud Abdullah, "Counseling and guidance in the Kingdom of Saudi Arabia", *International Journal for the Advancement of Counselling* 10:277-286 (1987).
- Shorrock, Andrew, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*, (Brigham Young University, Department of Counseling Psychology and Special Education, Provo, UT, US, 2008), PDF e-book.
- Sunarti N, Studi Kasus di Kota Surakarta Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi dan Ide Bunuh Diri, *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012).
- Surya, M, *Teori-teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Surya, Mohammad, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori* (Bandung: Bhakti Winaya, 1994).
- Syukur, Amin, 2003, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tolbert, E.L., *Introduction to Counseling*, (New York: McGraw-Hill, 1972).
- WHO. Epidemiology of suicide in Asia. In: Hendin H. Suicide and Suicide Prevention in Asia, (Switzerland: WHO, 2008).
- WHO. World Health Organization Fact Sheets, (Online). 2016. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs398/en/>.
- Wirasto RT, *Suicide prevention in Indonesia: Providing Public Advocacy. In: The Role of Physicians in Suicide Prevention*, (Taipei, 2011)
- Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2006).